



## Psikologi Qurani dalam Dakwah: Telaah Kritis Psikologi Dalam Perspektif Al-Qur'an

**Tanuri**

*Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)*

abufatihnanuri@gmail.com

### ABSTRAK

Salah satu modal dakwah adalah menguasai Psikologi Islam, yang dianggap berbeda dengan Barat. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji term psikologi dalam perspektif al-Quran, yang akan mengisi kekurangan aspek dalam dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu, dengan cara membaca menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis. Temuan kajian menunjukkan bahwa manusia menurut al-Qur'an, memiliki potensi-potensi yang lebih komprehensif di mana perilaku dan interaksi manusia harus seimbang. Keseimbangan potensi manusiawi akan mengantarkan manusia berkepribadian baik, dan sebaliknya jika tidak ada keseimbangan akan mengakibatkan derajat kepribadian bisa berubah menjadi buruk (*lawwamah*), atau setidaknya berpotensi buruk (*amaro' bissu'*).

**Kata Kunci:** Ayat-ayat Psikologi, Tafsir Kontemporer, Psikologi dakwah.

### ABSTRACT

*Understanding psychology is one of the keys to effective preaching. In contrast to Western psychology, which places more emphasis on the study of behavior, Islamic psychology prioritizes a number of studies of the soul, particularly the concepts of the Quran. This study aims to address the gaps in psychology for da'wa by introducing a new psychological from the perspective of the Quran. This study employs the literature review methodology, which involves reading, analyzing, and recording a variety of literature or reading materials that are pertinent to the subject matter. It is research that uses literature in the form of books, notes, and reports on the findings of prior research. The study's findings demonstrate that the Qur'an holds that humans have greater potentials, within which interactions and behavior must be balanced. When human potential is balanced, good personality results, and when it is not balanced, terrible (*lawwamah*) or at least potentially bad (*amaro "bissu"*) personality to some extent results.*

**Keywords:** *Psychological Verses, Contemporary Interpretation, Da'wah Psychology.*

## A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sempurna, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Hal ini sebagaimana yang telah tercantum dalam firman Allah SWT Surat Al-Maidah ayat ketiga.

الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."*

Islam mengurus dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Dari urusan ibadah sampai urusan kemanusiaan, baiknya yang sifatnya individu maupun urusan sosial kemasyarakatan. Islam juga agama ilmu pengetahuan yang mempelajari ilmu jiwa manusia atau psikologi. Sebagai disiplin ilmu hasil pemikiran dan keterbasaan manusia, psikologi tentu mempunyai sejumlah kelemahan.<sup>1</sup>

Kelemahan psikologi diantaranya dapat dilihat pada keterbatasan dalam menerangkan siapa sesungguhnya manusia, dan bagaimana seharusnya manusia menata dirinya meraih kesuksesan di dalam menjalani ke hidupan. Psikologi sering sangat mereduksi pada fenomena-fenomena perilaku untuk melihat manusia. Dalam psikologi behavior misalnya perilaku manusia sangat ditentukan oleh hukum stimulus dan respon. Dan psikoanalisis berkesimpulan bahwa manusia berperilaku hanya didorong oleh kebutuhan libidonya. Melihat adanya kelemahan kajian psikologi, maka sangat perlu dikembangkan sudut pandang psikologi dari perspektif al-Qur'an. Penggunaan sudut pandang ini, dilakukan dengan pertimbangan bahwa al-Qur'an adalah merupakan percikan dari kecerdasan Tuhan yang layak dijadikan sumber pedoman, tata nilai kehidupan bagi manusia. Secara normatif al-Qur'an dapat digunakan sebagai sumber pokok Islam dalam merumuskan dan mengembangkan psikologi. Demikian juga dapat dimanfaatkan untuk menilai sudut pandang psikologi dalam melihat dan menilai konsep-konsep psikologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara Qur'ani. Sebagian ahli psikologi berpendapat bahwa psikologi telah menjadi sains yang kekurangan intipati utamanya. Psikologi Barat tidak mengkaji jiwa tetapi sebaliknya lebih memperhatikan kepada kajian tingkah laku semata-mata, demikian juga tidak membahas dengan dalam darimana asal dan bagaimana bentuk jiwa tidak dikaji oleh ahli psikologi barat. Teori psikologi modern ciptaan sarjana-sarjana barat ini lebih menitik beratkan kajian sosial dan budaya manusia tanpa memberi perhatian pengaruh spiritual manusia.<sup>2</sup>

Inilah perbedaan paling mendasar antara psikologi barat dan psikologi Islam, kajian terhadap jiwa diutamakan sedangkan di barat, kajian terhadap tingkah laku lebih diutamakan. Dengan demikian perlu ada kajian terhadap al-Qur'an, khususnya adalah ayat-ayat yang erat dengan psikologi. Dengan harapan memunculkan perspektif baru

<sup>1</sup> Farmawati, "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris."

<sup>2</sup> Husna, "Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam."

dalam psikologi di bawah pengaruh al-Qur'an, yang akan mengisi kekurangan psikologi untuk kebaikan manusia dan masyarakat. Pengajian jiwa manusia merupakan aktivitas saintifik yang berguna dan patut digalakkan sebagaimana ilmu pengetahuan yang lain. Penyelidikan mengenai diri manusia ternyata jalan yang paling singkat dan paling pasti adalah melalui pengkajian al-Qur'an, hal ini sejalan dengan penegasan yang tertuang dalam al-Quran:

سَتُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّ الْحَقَّ أَوْلَمَ يَكْفِ بِرَبِّكَ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (QS. al-Fusilat; 53)*

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾

20. Di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin.

21. (Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. al-Dzariyat; 20-21).

Hujah ini menguatkan keperluan untuk mengintegrasikan kandungan al-Quran dengan ilmu psikologi modern bagi memberikan roh kepada bidang ini. Ini dilakukan semata-mata agar al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang adaptif terhadap kemajuan daan perkembangan zaman.<sup>3</sup>

Dalam riset ini kami memakai beberapa riset terdahulu atau "state of the art" sebagai bahan perbandingan dan kajian. Riset pertama yang kami analisa adalah "Paradigma Psikologi Islam Suatu Aliran Baru Dalam Psikologi" oleh Tarmizi Situmorang. Dalam penelitian ini membahas tentang studi psikologi, paradigma psikologi dalam perspektif Islam, dan sikap ilmuwan terhadap kajian psikologi Islam. Diuraikan sedikitnya ada 2 pendekatan, pertama adalah dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis yang memotivasi manusia untuk mengkaji dirinya sendiri. Kedua, dilatarbelakangi oleh kajian tentang akhlak dan tasawuf dan berbagai kajian yang berkaitan dengan upaya membangun kesehatan mental manusia, hal tersebut membuat para ilmuwan Islam klasik melakukan kajian mendalam tentang jiwa. Kajian ini juga menyertakan para filsuf Muslim yang membahas ruh dan nafs dengan mengadopsi kajian roh dari filsafat Yunani, selama lebih kurang tujuh abad psikologi dibahas dalam kajian filsafat dan tasawuf.<sup>4</sup>

Riset kedua yang kami gunakan adalah penelitian berjudul "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam" Penelitian ini mengkaji psikologi sebagai sebuah pendekatan dalam kajian keislaman khususnya pada pendidikan Islam. Psikologi dan pendidikan Islam pada dasarnya memiliki corak yang sama dalam melihat berbagai kasus dalam bangunan keilmuan, sehingga pada kajian keislaman seperti pendidikan Islam, dibutuhkan sebuah pendekatan untuk melihat fenomena sosial lebih dalam, yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi. Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library*

<sup>3</sup> Suparlan, "Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran."

<sup>4</sup> Situmorang, "Paradigma Psikologi Islam Suatu Aliran Baru Dalam Psikologi."

*research*) yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>5</sup>

Riset ketiga "Psikologi dan Kepribadian al-Qur'an" yang menitik-beratkan pada kajian kajian sosial dan budaya manusia tanpa memberi perhatian pengaruh spiritual manusia. Kajian psikologi yang demikian memiliki keterbatasan untuk mengungkap hakekat potensi psikologis manusia dan menjadi bias menentukan kepribadian manusia. Psikologi kepribadian perspektif Al-Quran perlu dikaji dengan pertimbangan bahwa al-Qur'an adalah merupakan percikan dari kecerdasan Tuhan yang layak dijadikan sumber pedoman, tata nilai kehidupan bagi manusia. Al-Qur'an memberikan pandangan yang kompprehensif, bahwa manusia memiliki potensi bersifat fisik, jiwa, akal, hati dan ruh. Psikologi kepribadian Al-Qur'an adalah menekankan keseimbangan, yang terbentuk melalui dinamika tarik menarik antara dorongan potensi fisik dan potensi ruh, dengan pertimbangan hati, akal dan *nafs*.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Oleh karena itu, yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik itu data primer maupun data sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis maupun disertasi yang terkait dengan psikologi dan pendidikan Islam. Sementara itu, untuk data sekunder, penulis membaca dan menelaah buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini, kemudian selanjutnya dianalisis dalam perspektif al-Qur'an. Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai buku, artikel, jurnal yang di dalamnya mengkaji al-Qur'an dan psikologi. Setelah data itu terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang al-Qur'an dan psikologi. Selanjutnya dianalisis secara deduktif dan induktif (Abdullah & Rusli, 1989). Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang psikologi Islam sebagai kajian keislaman secara detail. Sementara metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh dan mengungkapkan gambaran mengenai psikologi Islam secara utuh. Analisis data merupakan cara untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan hingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

## C. Psikologi Qurani dan Agenda Dakwah

Sebagai agama, Islam tidak saja menawarkan sistem kepercayaan, peribadatan dan etika, tetapi lebih jauh, Islam telah mencakup kebudayaan dan peradaban, termasuk kebudayaan dan peradaban ilmiah. Jika dipertanyakan apakah Islam memiliki teori-teori psikologi, maka sesungguhnya pertanyaan itu menunjukkan ke-awam-an penanyanya. Dalam rentang sejarah kebudayaan dan peradaban, wacana Islam tidak pernah sunyi dari pembahasan psikologi, mulai dari prinsip-prinsip dasar, konsep-konsep filosofis, sampai dengan tehnik operasionalnya. Pada zaman Nabi Muhammad, wacana psikologi Islam masih berupa prinsip-prinsip dasar (*mabadi'*). Prinsip-prinsip dasar ini terakumulasi di dalam wahyu, yaitu kebenaran bersifat mutlak dan permanen, baik berupa Al-Qur'an maupun Sunnah. Berbagai macam persoalan psikologi telah tuntas dijawab oleh Nabi

---

<sup>5</sup> Mansir, "PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM."

Muhammad SAW, meskipun belum menyentuh masalah-masalah teknik operasional. Hal ini bukan berarti Nabi Muhammad SAW, tidak memahami fenomena psikologis yang empiris-eksperimental, melainkan memberikan kesempatan untuk berijtihad kepada umatnya.<sup>6</sup>

## 1. Kajian Psikologi dalam Islam

Menyusuri latar belakang kajian psikologi dalam Islam dilakukan, pertama adalah dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-hadis yang memotivasi manusia untuk mengkaji dirinya sendiri di antaranya adalah:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿١٦١﴾

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzariyaat: 20-21)

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu." (QS. Fushshilat: 53).

Termasuk dalam hal ini mengkaji sisi psikologis manusia, sebagaimana terdapat dalam surat al-Syams 7-10:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ۖ ﴿١﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۖ ﴿١٠﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۖ ﴿١١﴾

"Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya".

Demikian juga hadis-hadis Rasulullah SAW, banyak bermuatan tentang kejiwaan manusia yang antara lain adalah: Dari Anas bin Malik ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, pikun, bakhil, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur dan fitnah hidup dan mati." (HR. Muslim)

Dengan demikian jelas bahwa sumber utama ajaran Islam yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia secara fisik, psikologikal, spiritual, dan social turut berperan dalam memicu lahirnya kajian psikologi dalam Islam. Kedua, dilatarbelakangi oleh kajian tentang akhlak dan tasawuf dan berbagai kajian yang berkaitan dengan upaya

<sup>6</sup> Sudirman, "Pentingnya Ilmu Jiwa Agama Dalam Kehidupan; Tinjauan Teori Dan Konsep Ilmu Jiwa."

membangun kesehatan mental manusia, membuat para ilmuwan Islam klasik melakukan kajian mendalam tentang jiwa dengan fokus antara lain pada nafs, qalb, ruh, dan 'aql. Kajian ini juga menyertakan para filsuf Muslim yang membahas ruh dan nafs dengan mengadopsi kajian roh dari filsafat Yunani. Selama lebih kurang tujuh abad psikologi dibahas dalam kajian filsafat dan tasawuf.<sup>7</sup>

Hasilnya adalah, pada masa keemasan Islam psikologi ditekuni dan dikembangkan oleh dua kalangan, filsuf dan sufi, yang melahirkan psikologi-falsafi dan psikologi-sufistik. Mereka telah melahirkan konsep tentang jiwa secara menyeluruh dengan melakukan kajian terhadap nas-nas naqliyah dan melakukannya dengan metode empiris (perenungan, observasi, dan praktik) secara sistematis, spekulatif, universal, dan radikal. Selanjutnya dalam tataran filosofis-praktis secara umum kehadiran psikologi Islam dimaksudkan untuk mengembangkan dan memajukan pengetahuan dan peradaban manusia.<sup>8</sup> Di samping itu, psikologi Islam dimaksudkan untuk memahami keadaan Psiko-Spiritual manusia dan juga berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang paripurna.

Pendorong utama lahirnya psikologi Islam adalah adanya kebangkitan Islam dan kritisisme ilmu pengetahuan. Sejak abad ke-15 hijriyah di kalangan umat Islam menguat semangat untuk kembali kepada ajaran Islam dikarenakan peradaban modern yang didominasi Barat telah gagal menyejahterakan aspek moral-spiritual manusia. Semangat kebangkitan Islam antara lain ditandai dengan adanya Islamsasi ilmu. Para tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Sayyed Hossein Nashr, mencoba membangun Islam sebagai basis ilmu pengetahuan khususnya dan kehidupan pada umumnya sambil melakukan kritik tajam atas pemikiran dan peradaban Barat modern. Sebagai hasilnya kemudian muncullah Islamisasi disiplin ilmu seperti antropologi Islam, ekonomi Islam, Sosiologi Islam dan lain-lain, termasuk psikologi Islam. Kritisisme ilmu pengetahuan diilhami oleh pandangan Thomas Kunt dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* yang mengatakan bahwa gelombang revolusi ilmu pengetahuan ditandai dengan pergeseran dan pergantian dominasi ilmu pengetahuan yang berlaku. Salah satu kritik tajam terhadap ilmu Barat modern adalah kecenderungan untuk memahami realitas secara empirik. Padahal realitas bukanlah semata-mata sesuatu yang empirik tetapi ada juga realitas nonempirik. Oleh karena itu ilmu pengetahuan modern mengalami kegagalan dalam memahami realitas non-iderawi begitupun gagal dalam memahami realitas dunia ruh atau uncoceivable area.<sup>9</sup>

Pergeseran dan pergantian paradigma telah terjadi dalam kancah pemikiran psikologi, dari aliran strukturalisme yang diilhami oleh bapak psikologi Barat Wilhelm Wund yang menyatakan bahwa kehidupan manusia paling ditentukan oleh kesadaran (consciousness), kemudian berkembang psikoanalisis yang didirikan oleh Sigmund Freud

---

<sup>7</sup> Hs and Hidayat, "Solusi Gangguan Smartphone Addiction Berdasarkan Pendekatan Psikologi Islam."

<sup>8</sup> Penduduk memainkan peran penting dalam membentuk morfologi kota. Penduduk kota berbeda dengan penduduk desa dalam hal keimanan, kepedulian sosial, bahkan pembentukan bentuk kota. Muhamad, Muhamad, et al. "The Social Morphology of the City in the Qur'anic Perspective." *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIS and ICESTIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia. 2022.*

<sup>9</sup> Hidayat, "PSIKOLOGI DAN KEPERIBADIAN MANUSIA: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam."

bahwa kehidupan manusia paling ditentukan oleh ketidaksadaran (unconsciousness), behavioristik yang dipelopori oleh John B. Watson yang berpandangan bahwa perilaku manusia tergantung dari hukum stimulus-respon dan humanistic yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers yang cenderung beraliran positif. Adanya tradisi tersebut mendorong ilmuwan Muslim segera menyambutnya dengan keinginan melahirkan ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada ajaran Islam. Salah satunya dengan membangun psikologi Islam. Visi utama peradaban baru umat membentuk suatu psikologi Islam adalah sebagai mazhab kelima dalam pelataran psikologi modern. Visi kedua adalah sebagai salah satu pembentuk suatu peradaban baru manusia yang dibangun berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.<sup>10</sup>

Dalam pengembangan psikologi Islam ada tiga agenda aksi utama yang harus dilakukan yaitu: (1) perumusan pandangan dunia Islam yaitu pandangan Islam secara menyeluruh tentang bekerjanya alam semesta dan kehidupan manusia dalam naungan hukum-hukum Allah SWT, yang meliputi relasi dengan Tuhan, relasi dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan dunia dan isinya, (2) perumusan teori-teori spesifik seperti konsep Islam mengenai kehidupan manusia dalam berbagai fase yang panjang, dan, (3) perumusan metodologi dan penyelenggaraan riset. Selanjutnya hasil penelitian akan dibahas pada "agenda aksi" pengembangan psikologi Islam. Selain hasil penelitian agenda aksi di antaranya adalah pengadaan pertemuan ilmiah nasional dan internasional, menggalakkan kelompok-kelompok diskusi, memasukkan psikologi Islam ke dalam kurikulum pendidikan, pembentukan dan pendayagunaan jaringan kerja nasional dan internasional, penelitian dan tukar menukar hasil penelitian, penerbitan buku dan jurnal, serta pendirian dan pendayagunaan Lembaga.

## 2. Al Qur'an Berbicara Tentang Psikologi

Al-Qur'an adalah kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk segenap manusia. Di dalamnya Allah swt. menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan tauhid kepada manusia, menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, menunjukkan manusia kepada hal-hal yang dapat membawa kebaikan serta kemaslahatan dalam kehidupan individual dan sosial manusia, membimbing manusia kepada agama yang luhur agar mewujudkan diri, mengembangkan kepribadian manusia, serta meningkatkan diri manusia ke taraf kesempurnaan insani. Dengannya, manusia dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk merenungkan perihal dirinya, keajaiban penciptaannya, serta keakuratan pembentukannya. Sebab, pengenalan manusia terhadap dirinya dapat mengantarkannya pada ma'rifatullah, sebagaimana tersirat dalam QS. at-Tariq [86]: 5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

*"Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan, Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar, yang keluar dari antara tulang sulbi (punggung) dan tulang dada."*

<sup>10</sup> Aziz, "Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Behaviorisme Dan Humanisme Serta Implikasinya Dalam Pendidikan."

Berkaitan dengan hal ini, terdapat sebuah atsar yang menyebutkan bahwa “Barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhan-nya.” Di samping itu, Al-Qur’an juga memuat petunjuk mengenai manusia, sifat-sifat dan keadaan psikologisnya yang berkaitan dengan pembentukan gambaran yang benar tentang kepribadian manusia, motivasi utama yang menggerakkan perilaku manusia, serta faktor-faktor yang mendasari keselarasan dan kesempurnaan kepribadian manusia dan terwujudnya kesehatan jiwa manusia. Dalam artikel ini, penulis akan memaparkan secara deskriptis-analitis psikologi dan kepribadian manusia menurut perspektif Al-Qur’an dan pendidikan Islam. Diharapkan gambaran tentang psikologi dan kepribadian manusia secara komprehensif menurut perspektif Al-Qur’an dan pendidikan Islam akan menjadi bahan untuk merumuskan langkah edukatif lembaga pendidikan Islam dalam mendidik para siswanya sehingga menjadi manusia ideal dan manusia paripurna (insan kamil) sebagaimana dirumuskan Al-Qur’an.<sup>11</sup>

### Definisi Manusia

Ketika berbicara tentang manusia, al-Qur’an menggunakan tiga istilah pokok. Pertama, menggunakan kata yang terdiri atas huruf alif, nun, dan sin, seperti kata insan, ins, naas, dan unaas. Kedua, menggunakan kata *basyar*. Ketiga, menggunakan kata Bani Adam atau *dzuriyat* Adam. Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang bermakna penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Al-Qur’an menggunakan kata *basyar* sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna* untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Dengan demikian, kata *basyar* dalam al-Qur’an menunjuk pada dimensi material manusia yang suka makan, minum, tidur, dan jalan-jalan. Dari makna ini lantas lahir makna-makna lain yang lebih memperkaya definisi manusia. Dari akar kata *basyar* lahir makna bahwa proses penciptaan manusia terjadi secara bertahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.<sup>12</sup> Allah swt. Berfirman dalam QS. ar-Rum ayat 20:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

*Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan (leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran.*

Selain itu, kata *basyar* juga dikaitkan dengan kedewasaan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Akibat kemampuan mengemban tanggung jawab inilah, maka pantas tugas kekhalifahan dibebankan kepada manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah berikut ini:

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. al-Hijr: 28-29).*

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak*

<sup>11</sup> Hidayat, “PSIKOLOGI DAN KEPERIBADIAN MANUSIA: Perspektif Al-Qur’an Dan Pendidikan Islam.”

<sup>12</sup> Muhammad Asy’war Saleh, “Nusantara Atas Kata Kufr Dalam Al-Qur’an.”



menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah: 30).

Sementara itu, kata insan terambil dari kata *ins* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Musa Asy'arie menambahkan bahwa kata insan berasal dari tiga kata: *anasa* yang berarti melihat, meminta izin, dan mengetahui; *nasiya* yang berarti lupa; dan *al-uns* yang berarti jinak. Menurut M. Quraish Shihab, makna jinak, harmonis, dan tampak lebih tepat daripada pendapat yang mengatakan bahwa kata insan terambil dari kata *nasiya* (lupa) dan kata *nasa-yan'usu* (berguncang). Dalam al-Qur'an, kata insan disebut sebanyak 65 kali. Kata insan digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Bahkan, lebih jauh Bintusy Syathi' menegaskan bahwa makna kata insan inilah yang membawa manusia sampai pada derajat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di muka bumi, menerima beban taklif dan amanat kekuasaan. Dua kata ini, yakni *basyar* dan *insan*, sudah cukup menggambarkan hakikat manusia dalam al-Qur'an. Dari dua kata ini, penulis menyimpulkan bahwa definisi manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, yang diciptakan secara bertahap, yang terdiri atas dimensi jiwa dan raga, jasmani dan rohani, sehingga memungkinkannya untuk menjadi wakil Allah di muka bumi (*khalifah Allah fi al-ardh*).<sup>13</sup>

### 3. Potensi Psikologi Manusia

Sampai penghujung abad 20, terdapat empat aliran besar psikologi yakni, *psychoanalysis*, *behavior psychology*, *humanistic psychology*, dan *transpersonal psychology* (Bastaman, 1997). Masing-masing aliran meninjau manusia dari sudut pandang yang berlainan. Menurut Psikoanalisis, kepribadian manusia terdiri dari tiga potensi yaitu; *Id* (dorongan-dorongan biologis), *Ego* (Kesadaran terhadap realitas kehidupan), *Super ego* (kesadaran normatif). Ketiga ini saling berinteraksi satu sama lain dengan fungsi masing-masing yang khas. Berbeda dengan psikoanalisis, yang menggambarkan bahwa tak disadari dorongan nafsu-nafsu rendah banyak menentukan perilaku manusia, aliran menunjukkan bahwa upaya rekayasa dan kondisi lingkungan luar adalah hal yang paling mempengaruhi dan menentukan kepribadian manusia. Melalui eksperimen terhadapnya digunakan untuk mengetahui pola dasar perilaku manusia dan proses perubahannya. Kepribadian manusia terbentuk dengan upaya menstimulus dengan disertai dengan penguatan dengan cara memberikan hadiah, yang selanjutnya dibiasakan sehingga akhirnya merespon semua stimulus untuk selanjutnya sampai terbentuk kepribadian. Sedang psikologi humanistik memandang manusia memiliki potensi-potensi baik, minimal lebih banyak baiknya dari pada kecenderungan buruknya. Psikologi ini memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas manusia, yakni sifat dan kemampuan yang terpatri pada eksistensi manusia. Kemampuan potensiil manusia yakni, kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreatifitas, kebebasan berkehendak, bertanggungjawab, aktualisasi diri, makna hidup, sikap etis dan estetik. Kemampuan-kemampuan ini khas insani, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain seperti hewan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Husna, "Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam."

<sup>14</sup> Hidayat, "PSIKOLOGI DAN KEPERIBADIAN MANUSIA: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam."

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk Allah swt. yang memiliki keunikan tertentu. Manusia diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya (QS: 95: 4), serta dilengkapi dengan organ psikofisik yang istimewa. Dalam beberapa ayat berikut al-Quran secara gamblang menegaskan manusia memiliki potensi- potensi psikofik; kekuatan fisi, nafs, akal, hati dan ruh.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (as-Sajdah: 9)

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (an-Nahl: 78)"

و قالوا لو كنا نسمع او نعقل ما كنا في اصحاب السعير . .

"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala (al-Mulk: 10)."

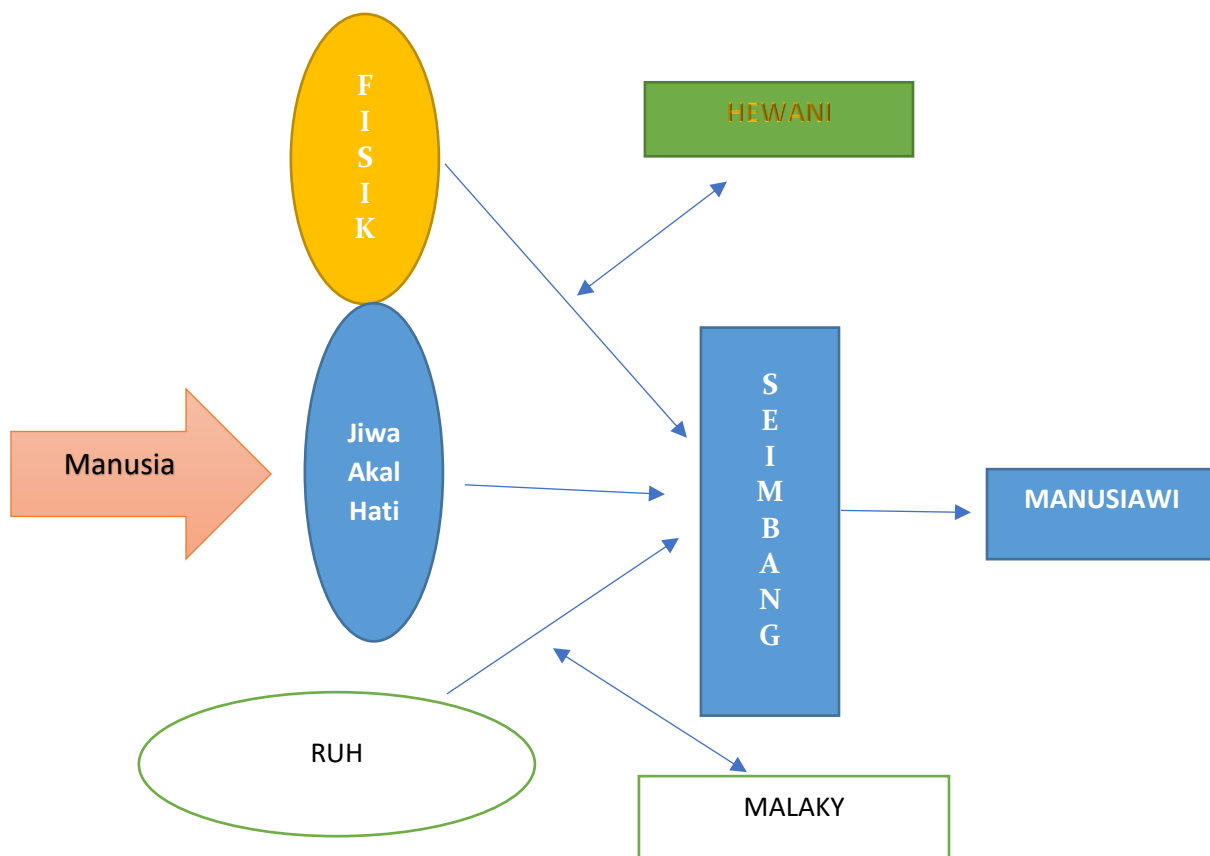
Potensi fisik yang dimiliki manusia yang secara organ fisiknya telah terbentuk sempurna sejak dalam kandungan usia empat bulan, adalah merupakan kekuatan yang dapat digunakan sebagai alat untuk merealisasikan dorongan fisik sekaligus untuk membantu memenuhi dorongan psikisnya. Sedangkan jiwa/ nafs disamping sebagai perwujudan keakuan manusia juga sebagai potensi yang terkait dengan memunculkan dorongan insting berkehendak dan berimajinasi. Akal adalah merupakan kemampuan yang luar biasa dalam diri manusia, yang dapat digunakan untuk menalar dan menilai secara rasional untuk membedakan benar – salah serta baik atau buruk. Potensi hati pada tingkatan paling rendah memang dapat mengarah pada baik atau buruk, namun pada tingkatan hati yang tinggi (qolbun salim), adalah menjadi pencerah akal, jiwa dan fisik untuk terus mengikuti pada nilai- nilai kebenaran. Hati adalah menejanya manusia, dialah yang akan menentukan/ memenej perilaku mengarahkan kepada kebaikan dan bisa sebaliknya. Dalam hadis ditegaskan bahwa:

الا وإن في الجسد مضغة اذا صلحت صلحت الجسد كله واذا فسدت فسدت الجسد كله أل وهي القلب

Sedangkan ruh yang telah dinafkahkan sejak manusia masih ada dalam kandungan adalah merupakan potensi yang sangat tinggi, ketinggian ruh seperti pada surat as-Sajdah yang dapat dimaknai merupakan potensi dzat Ketuhanan, demikian juga dikaitkan bahwa ruh adalah merupakan urusan Tuhan (QS. al-Isro: 5). Potensi ruh dari persepsi ini berarti merupakan kekuatan yang diberikan oleh Allah swt. Agar manusia dapat menjadi khalifah dengan meneladani sifat-sifat Allah swt. dan diberi potensi agar sepenuhnya dapat mengikuti aturan Nya dalam Islam. Kepribadian dan perilaku manusia akat terbentuk dari interaksi antar potensi, ketika dalam proses interaksi yang lebih dominan adalah orientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik dan mengabaikan akal, hati dan ruh maka manusia akan jatuh derajatnya menjadi sama dengan hewan (QS al-A'raf: 189), dan sebaliknya jika manusia mengabaikan kebutuhan fisik hanya memenuhi kebutuhan ruh, manusia menjadi

menyerupai dengan tabiat malaikat. Oleh karena itu kemampuan jiwa, akal, dan hati harus bekerja keras untuk dapat menyeimbangkan dua potensi fisik yang cenderung mengarah pada kesenangan materiil dengan potensi ruh yang lebih mendorong pada kedekatan dengan tuhan, serta mengikuti ketundukan penuh pada kebaikan dari ajaran Allah swt. Dengan demikian maka potensi-potensi yang sangat indah ini baru akan maksimal mengantarkan manusia menjadi manusiawi kalau potensi itu diseimbangkan dengan secara proporsional.<sup>15</sup>

Diagram dibawah ini dapat memberi gambaran beda manusia dengan hewan dan malaikat:



Pandangan al-Qur'an terhadap manusia bukan hanya memperhatikan potensi batin, sebagaimana tergambar pada diagram di atas, melainkan al-Quran juga sangat memperhatikan betapa besar pengaruh lingkungan dan pendidikan, Pada surat Baqoroh :31 jelas ditegaskan bahwa Allah swt mengajarkan nama-nama, yang dengan kata lain manusia adalah juga makhluk yang dapat dikenai pendidikan. Dan pada Hadis yang sangat populer dijelaskan: Semua anak Adam dilahirkan dalam kondisi fitroh, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak menjadi yahudi atau nasroni. Dan yang paling spesifik al-Qur'an telah menjawab misteri ilmuwan psikolog yang mencari-cari kekuatan transpersonal dengan menunjukkan potensi ruh yang ada dalam diri manusia.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Sham, "Elemen Psikologi Islam Dalam Silibus Psikologi Moden : Satu Alternatif."  
<sup>16</sup> Suparlan, "Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran."

#### 4. Kepribadian Manusia

Dalam perilaku psikologi al-Qur'an, manusia terkadang bisa terjatuh pada sifat-sifat hewan, dan atau berubah seperti sifat-sifat malaikat. Adakalanya, manusia tertarik oleh kebutuhan dan syahwat tubuhnya, dan adakalanya ia tertarik oleh kebutuhan spiritualnya. Al-Qur'an mengisyaratkan pergulatan psikologis yang dialami oleh manusia, yakni antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan kecenderungan pada godaan-godaan kehidupan duniawi. Jadi, sangat alamiah bahwa pembawaan manusia tersebut terkandung adanya pergulatan antara kebaikan dan keburukan, antara keutamaan dan kehinaan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi pergulatan antara aspek material dan aspek spiritual pada manusia tersebut dibutuhkan solusi yang baik, yakni dengan menciptakan keselarasan di antara keduanya.

Disamping itu, al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif, pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan. Potensi positif dan negatif manusia ini banyak diungkap oleh al-Qur'an. Di antaranya ada dua ayat yang menyebutkan potensi positif manusia, yaitu Surah at-Tin [95] ayat 5 (manusia diciptakan dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya) dan Surah al-Isra' [7] ayat 70 (manusia dimuliakan oleh Allah dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk yang lain). Di samping itu, banyak juga ayat Al-Qur'an yang mencela manusia dan memberikan cap negatif terhadap manusia. Di antaranya adalah manusia amat aniaya serta mengingkari nikmat (Q.S. Ibrahim [14]: 34), manusia sangat banyak membantah (Q.S. al-Kahfi [18]: 54), dan manusia bersifat keluh kesah lagi kikir (Q.S. al-Ma'arij [70]: 19) Sebenarnya, dua potensi manusia yang saling bertolak belakang ini diakibatkan oleh persatuan di antara tiga macam nafsu, yaitu nafsu ammarah bi as-suu' (jiwa yang selalu menyuruh kepada keburukan), lihat Surah Yusuf [12] ayat 53; nafsu lawwamah (jiwa yang amat mencela), lihat Surah al-Qiyamah [75] ayat 1-2; dan nafsu muthma'innah (jiwa yang tenteram), lihat Surah al-Fajr [89] ayat 27-30. Konsepsi dari ketiga nafsu tersebut merupakan beberapa kondisi yang berbeda yang menjadi sifat suatu jiwa di tengah-tengah pergulatan psikologis antara aspek material dan aspek spiritual. Nafsul imaro'bissu', dilihat dari potensi manusia adalah akan terjadi ketika manusia didominasi oleh nafsu yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan fisik, yakni ketika dorongan spiritual dikalahkan oleh dorongan fisik. Dan nafsul mutmainnah, adalah terbentuk ketika dorongan fisik mampu disebangkan oleh jiwa akal dan hati dengan kekuatan spiritual/ruh. Sedangkan nafsul lawwamah, terbentuk ketika antara kekuatan fisik dan kekuatan ruh saling mendominasi dalam kondisi dan waktu yang berbeda.<sup>17</sup>

#### 5. Psikologi dan Potensi Dasar Manusia

Al-Qur'an berbicara banyak hal secara universal, salah satunya mengenai potensi dasar manusia. Manusia, sejatinya adalah pusat perhatian dari keseluruhan pembahasan Al-Qur'an. Hal tersebut tentu tidak aneh, sebab Al-Qur'an turun memang untuk kehidupan peradaban umat manusia. Dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah (terminologi) yang biasa digunakan ketika berbicara tentang manusia, yaitu antara lain: al-insan, al-ins, al-nas dan al-basyar. Sebagian ulama memaknai istilah tersebut berbeda satu sama lain. Contohnya term *al-basyar* digunakan untuk memaknai manusia secara fisik sebagai

---

<sup>17</sup> Raya, "Kajian Psikologis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia 6 - 12 Tahun."

mahluk hidup yang mengkonsumsi sesuatu seperti makan dan minum (manusia level biologis). Al-ins sebagai pasangan atau lawan kata al-jin. An-nas sebagai spesies, sedangkan al-insan melebihi intensi makna yang ada yaitu manusia mampu menjadi pemimpin (manusia level spiritual dan sosiologis), dan manusia mampu mendapat ilmu dan pengetahuan (level intelektual). Empat Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an secara potensi dasar, manusia memiliki ragam potensi. Mulai dari potensi biologis (basyariyah), intelektual ('aqliyah), sosial (khalifah), dan spiritual (ruhaniyah, insaniyah). Tergantung bagaimana setiap manusia hendak menyikapi dan mengembangkan potensinya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Asy-Syams ayat 7-9:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ

*"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu" (QS. As-Syams: [91]: 7-9).*

Menurut Quraish Shihab kata "mengilhamkan" dalam ayat di atas memiliki arti "memperkenalkan", agar manusia mampu menangkap makna baik dan buruk, manusia diberikan pilihan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Adapun Sayid Quthub menjelaskan bahwa ayat di atas menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk dua dimensi dalam tabiatnya. Manusia harus senantiasa mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, harus mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kesadaran yang sama. Potensi tersebut terdapat dalam diri manusia, serta faktor ekstern lainnya hanya berfungsi membangkitkan, mendorong, dan mengarahkan ke hal-hal yang positif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manusia banyak mempunyai kecenderungan yang disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik (taqwa) dan kecenderungan menjadi orang jahat (fujur). Dalam hal ini, pendidikanlah yang berperan memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada manusia agar menjadi pribadi yang unggul dan barakhlak mulia.<sup>18</sup>

Jika kita salami mutiara Al-Qur'an, setiap ayatnya akan selalu menuntun manusia bagaimana agar setiap perilaku dan kepribadian dirinya bisa selaras dengan apa yang dikehendaki oleh Allah untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Hal demikian tentu tidak akan tercapai, jika kita selaku manusia hanya sampai pada tataran level biologis (al-basyar). Jika manusia hanya memikirkan urusan perut (biologis), mulai dari makan, minum, berkembang biak, kiranya hal tersebut sama saja dengan makhluk lain (binatang). Manusia dalam pandangan Islam juga dianugerahi tiga potensi dalam mencari ilmu pengetahuan, yaitu: panca indera, akal ('aql, lubb), dan hati (qalb, fu'ad). Potensi-potensi inilah yang diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi jasmani dan rohani yang ada pada diri manusia, sehingga bisa menjadi khalifah di muka bumi. Akal (aql), pendengaran (sam'), dan penglihatan (bashar) adalah perantara (wasilah) untuk mencari ilmu. Semua perantara tersebut diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran (haqq), adapun kebenaran adalah untuk mengontrol diri agar tidak terjerumus dalam

<sup>18</sup> Rachmadi, Safitri, and Aini, "Kebersyukuran : Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam."

kesesatan, dan untuk mengetahui kebenaran tersebut diperlukan cara berfikir yang benar pula (tafakkur). Setidak-tidaknya, dalam Al-Qur'an manusia harus mengoptimalkan potensi dirinya untuk senantiasa *tadzakkur, tafakkur, tadabbur, dan ta'aqul*.<sup>19</sup>

Dengan demikian dalam perspektif Al-Qur'an, konsep berpikir yang ada dalam diri manusia tidak bisa dipisahkan dengan dimensi ilahiyah. Artinya manusia yang berpikir akan ilmu seharusnya mampu mengarahkan pada penghambaan yaag total, atau yang lebih mendasar, aktivitas berpikir hendaknya mampu memahamkan seseorang kepada makna eksistensi Allah sebagai pencipta alam semesta. Akan tetapi jika manusia tidak menggunakan perangkat yang telah dianugerahkan oleh Allah tersebut, maka posisi manusia statusnya menjadi lebih hina dari hewan sekalipun. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. al-A'raf:[7]: 179):

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

*“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”*

## 6. Dakwah dan Potensi Manusia Dalam Pandangan Psikologi Behaviorisme

Mazhab terbesar dalam psikologi setelah psikoanalisa adalah mazhab behavioristik. Aliran ini menekankan teorinya pada perubahan tingkah laku manusia. Dalam aliran behavioristik, manusia pada konsep dasarnya adalah kosong, tidak memiliki potensi apapun (tabula rasa). Behavioristik menolak struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap. Ia berkeyakinan bahwa tingkah laku seseorang mudah berubah yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Skinner (1904-1990), berpendapat bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (*operant-conditioning*) dan tidak jauh seperti mekanisme perilaku binatang. Manusia berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan akibat-akibat, entah untuk mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak. Segala tindakan manusia dapat dimengerti dalam kerangka pemikiran itu. Begitupula dengan JB. Watson (1878-1958), penggagas utama lahirnya aliran behavioristik, mengatakan bahwa aksi dan reaksi manusia terhadap suatu stimulus hanyalah dalam kaitan dengan prinsip *reinforcement*. Manusia tidak mempunyai *will power*.

Dalam pandangan behavioristik, manusia hanyalah sebuah robot yang bereaksi secara mekanistik atas pemberian hukuman dan hadiah. Untuk itu, tugas utama psikolog dan pendidik adalah menciptakan atau mengkondisikan lingkungan yang kondusif untuk membentuk tingkah laku yang baik. Tentu fitrah manusia adalah baik, dan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan. Tetapi dalam teori behavioristik bahwa dinamika struktur

<sup>19</sup> Aziz, "Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Behaviorisme Dan Humanisme Serta Implikasinya Dalam Pendidikan."

kepribadian manusia tidaklah berbeda dengan dinamika hewan. Aliran behavioristik seringkali menggunakan hewan dalam penelitian-penelitiannya, untuk kemudian diterapkan dalam memahami perilaku manusia. Hal ini tentu saja menjadi problematis. Di satu sisi, behavioristik menjadikan hewan sebagai bahan penelitian karena menilai menjadikan manusia sebagai objek penelitian bertentangan dengan kode etik ilmunya. Di sisi yang lain, tingkah laku hewan tentu berbeda dengan tingkah laku manusia. Tidak bisa begitu saja ditempatkan pada posisi duduk yang sama. Mengingat betapa kompleksnya kejiwaan manusia. Oleh karenanya dalam behavioristik, konsep manusia menjadi persoalan fisik dan teknis semata.<sup>20</sup>

Manusia adalah objek material yang cukup diamati. Dakwah dalam pandangan behavioristik, manusia tak perlu diwawancarai untuk memperoleh informasi tentang dirinya, perasaan-perasaannya serta hasrat dan keinginannya diingkari. Di tangan behavioristik, kompleksitas dan keunikan manusia menjadi hilang. Aliran psikologi ini pada dasarnya baru mempelajari satu sisi atau sebagian saja dari totalitas manusia yang kompleks tersebut dan mengabaikan sisi atau bagian yang lain. Aliran behavioristik hanya menyorot segi-segi indrawi saja dari manusia secara kuantitatif dan menganggap bahwa itulah kenyataan yang sebenarnya. Padahal masih banyak segi-segi non-indrawi yang ada pada diri manusia yang hanya dapat didekati secara kualitatif. Terlepas dari berbagai kritik atas behavioristik, mazhab ini tetap memiliki pengaruh besar dan sumbangsih besar hingga kini, terutama dalam konsep pendidikan. Pendidikan di Indonesia kalau diamati, cukup banyak yang mengadopsi dari teori dan metode behavioristik mengenai pengkondisian manusia (peserta didik) juga dijadikan pisau analisis untuk memahami dan menstimulasi perilaku peserta didik. Misal, adanya lonceng atau bel untuk menandakan jam masuk atau jam istirahat dalam ruang kelas, itu sangat behavioris. Dalam hal ini, lonceng sebagai stimulus dan responnya adalah siswa masuk kelas karena mendengar lonceng tersebut.<sup>21</sup>

#### D. Kesimpulan

Setidaknya dari penelitian ini ada beberapa yang perlu disimpulkan, yaitu: pertama, manusia menurut al-Qur'an, memiliki potensi-potensi yang lebih komprehensif (fisik, jiwa, akal, hati dan ruh). Kedua, psikologi al-Qur'an memandang perilaku manusia ditentukan oleh interaksi keseimbangan potensi manusiawi. Ketiga, keseimbangan potensi manusiawi akan mengantarkan manusia berkepribadian baik, dan sebaliknya jika ketidak ada keseimbangan akan mengakibatkan derajat kepribadian bisa berubah menjadi *lawwamah* atau buruk. Dan keempat, pola kepribadian manusia dapat dibagi tiga, kepribadian yang *mutmainnah* (baik), kepribadian *lawwamah* (buruk), dan *amaro' bissu'* (potensi buruk).

Penulis menyadari, kajian psikologi adalah kajian yang membutuhkan kedalaman dan melalui berbagai pendekatan, oleh karena itu pastilah kajian ini masih kajian awal yang perlu dilengkapi dengan data dan fakta sekaligus analisis komprehensif. Karena ini baru kajian awal, maka saran dan kritik sangat diharapkan, untuk membuka wawasan

---

<sup>20</sup> Situmorang, "Paradigma Psikologi Islam Suatu Aliran Baru Dalam Psikologi."

<sup>21</sup> Wahid et al., "Dialektika Konsep Dasar Psikologi Islam Dan Barat."

lebih detail dan komprehensif dan mengarahkan pada perumusan psikologi dan kepribadian yang lebih baik.

### E. Daftar Pustaka

- Aziz, J A. "Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Behaviorisme Dan Humanisme Serta Implikasinya Dalam Pendidikan." *Jurnal Qiroah* 10, no. 1 (2019): 1-13. <http://ejurnal.iq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/117>.
- Farmawati, Cintami. "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris." *Jurnal Studia Insania* 8, no. 2 (2021): 99. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3865>.
- Hidayat, Aat. "PSIKOLOGI DAN KEPERIBADIAN MANUSIA: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018): 467-86. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3488>.
- Hs, Aprianda Helni, and Bahril Hidayat. "Solusi Gangguan Smartphone Addiction Berdasarkan Pendekatan Psikologi Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 1 (2021): 65-78. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).6652](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).6652).
- Husna, Faiqatul. "Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5, no. 2 (2018): 99-112. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9411>.
- Mansir, Firman. "PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 61-73.
- Muhammad Asy'war Saleh. "Nusantara Atas Kata Kufr Dalam Al-Qur'an." *Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, 2018, 105.
- Muhamad, Muhamad, et al. "The Social Morphology of the City in the Qur'anic Perspective." *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIS and ICESTIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia*. 2022
- Rachmadi, Alddino Gusta, Nadhila Safitri, and Talitha Quratu Aini. "Kebersyukuran : Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 24, no. 2 (2019): 115-28. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art2>.
- Raya, moch khafid zfuad. "Kajian Psikologis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia 6 - 12 Tahun." *Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 1-11.
- Sham, Fariza Md. "Elemen Psikologi Islam Dalam Silibus Psikologi Moden : Satu Alternatif." *Global Journal Al Thaqafah* 6, no. 1 (2016): 75-86.
- Situmorang, T. "Paradigma Psikologi Islam Suatu Aliran Baru Dalam Psikologi." *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni ...*, 2020, 1-17. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/593>.
- Sudirman. "Pentingnya Ilmu Jiwa Agama Dalam Kehidupan; Tinjauan Teori Dan Konsep Ilmu Jiwa" 3 (2021): 1-10.
- Suparlan, Suparlan. "Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran." *Humanika* 8, no. 1 (2018): 1-16. <https://doi.org/10.21831/hum.v8i1.21005>.
- Wahid, A, J Arroisi, E M Rahayu, and ... "Dialektika Konsep Dasar Psikologi Islam Dan Barat." *Journal of Islamic ...* 3, no. 1 (2022): 1-10. <http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/jiei/article/view/6026>.